Untaian Nasihat dan Mutiara Faidah

Kumpulan Petikan Faidah dan Nasihat Ulama

--

Nasihat dan faidah dari ulama dan salafus shalih :

'Umar bin Khaththab - 'Utsman bin 'Affan
Abdullah bin Mas'ud - Sa'id bin Jubair
Muhammad bin Sirin - Sufyan bin 'Uyainah
Mutharrif bin Abdillah - Fudhail bin 'Iyadh
Abdullah bin Mubarak - Sufyan ats-Tsauri
Hasan al-Bashri - Wahb bin Munabbih
Umar bin Abdul Aziz - Ahmad bin Hanbal
Yahya bin Ma'in - Ibnu Taimiyah
Ibnu Qayyim al-Jauziyah - Muhammad bin Abdul Wahhab
Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di - Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin
Ahmad bin Yahya an-Najmi - Zaid bin Hadi al-Madkhali
Shalih bin Fauzan al-Fauzan - Abdul Muhsin al-'Abbad al-Badr
Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh - Abdul Aziz ar-Rajihi
Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi - Abdurrazzaq al-Badr
Dan lain-lain

--

Penerbit :
Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

1. Sumber Kebaikan

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 16)

2. Sebab Keselamatan

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Di antara keutamaan tauhid yang paling agung adalah ia merupakan sebab yang menghalangi kekalnya seorang di dalam neraka, yaitu apabila di dalam hatinya masih terdapat tauhid meskipun seberat biji sawi. Kemudian, apabila tauhid itu sempurna di dalam hati maka akan menghalangi masuk neraka secara keseluruhan/tidak masuk neraka sama sekali.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 17)

3. Wajib Belajar Aqidah

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini.” (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

4. Wajib Mengenali Syirik

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari...” (lihat *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah*, hal. 27)

5. Mengenali Kebatilan untuk Dijauhi

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka tidaklah cukup seorang insan dengan mengenali kebenaran saja. Akan tetapi dia harus mengenali kebenaran dan juga mengenali kebatilan. Dia kenali kebenaran untuk dia amalkan. Dan dia kenali kebatilan untuk dia jauhi. Karena apabila dia tidak mengenali kebatilan niscaya dia akan terjerumus ke dalamnya dalam keadaan dia tidak mengerti...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 62)

6. Nilai Penting Tauhid

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka tidak akan bisa mengenali nilai kesehatan kecuali orang yang sudah merasakan sakit. Tidak akan bisa mengenali nilai cahaya kecuali orang yang berada dalam kegelapan. Tidak mengenali nilai penting air kecuali orang yang merasakan kehausan. Dan demikianlah adanya. Tidak akan bisa mengenali nilai makanan kecuali orang yang mengalami kelaparan. Tidak bisa mengenali nilai keamanan kecuali orang yang tercekam dalam ketakutan. Apabila demikian maka tidaklah bisa mengenali nilai penting tauhid, keutamaan tauhid

dan perealisasian tauhid kecuali orang yang mengenali syirik dan perkara-perkara jahiliyah supaya dia bisa menjauhinya dan menjaga dirinya agar tetap berada di atas tauhid...” (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/127-128)

7. Asas Agama Islam

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/17)

8. Kunci Persatuan Umat

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

9. Kewajiban Paling Wajib

Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi *rahimahullah* berkata, “... Sesungguhnya memperhatikan perkara tauhid adalah prioritas yang paling utama dan kewajiban yang paling wajib. Sementara meninggalkan dan berpaling darinya atau berpaling dari mempelajarinya merupakan bencana terbesar yang melanda. Oleh karenanya, setiap hamba wajib mempelajarinya dan mempelajari hal-hal yang membatalkan, meniadakan atau menguranginya, demikian pula wajib untuk mempelajari perkara apa saja yang bisa merusak/menodainya.” (lihat *asy-Syarh al-Mujaz*, hal. 8)

10. Pokok Seluruh Ajaran Agama

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 41)

11. Dakwah Kepada Pondasi Agama

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Maka wajib atas orang-orang yang mengajak/berdakwah kepada Islam untuk memulai dengan tauhid, sebagaimana hal itu menjadi permulaan dakwah para rasul *'alaihmus sholatu was salam*. Semua rasul dari yang pertama hingga yang terakhir memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid. Karena tauhid adalah asas/pondasi yang di atasnya ditegakkan agama ini. Apabila tauhid itu terwujud maka bangunan [agama] akan bisa tegak berdiri di atasnya...” (lihat *at-Tauhid Ya 'Ibaadallah*, hal. 9)

12. Pentingnya Tauhid dan Bahaya Syirik

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Tidaklah diragukan bahwasanya Allah *subhanahu* telah menurunkan Al-Qur'an sebagai penjelas atas segala sesuatu. Dan bahwasanya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah menjelaskan Al-Qur'an ini dengan penjelasan yang amat gamblang dan memuaskan. Dan perkara paling agung yang diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam Al-Qur'an ini adalah persoalan tauhid dan syirik. Karena tauhid adalah landasan Islam dan landasan agama, dan itulah pondasi yang dibangun di atasnya seluruh amal. Sementara syirik adalah yang menghancurkan pondasi ini, dan syirik itulah yang merusaknya sehingga ia menjadi lenyap...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 14)

13. Konsekuensi Kalimat Tauhid

Ada yang berkata kepada al-Hasan, “Sebagian orang mengatakan: Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illallah maka dia pasti masuk surga.”? Maka al-Hasan menjawab, “Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaha illallah kemudian dia menunaikan konsekuensi dan kewajiban darinya maka dia pasti masuk surga.” (lihat *Kitab at-Tauhid; Risalah Kalimat al-Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha* oleh Imam Ibnu Rajab *rahimahullah*, hal. 40)

14. Kunci Surga

Dikatakan kepada Wahb bin Munabbih *rahimahullah*, “Bukankah laa ilaha illallah adalah kunci surga?”. Beliau menjawab, “Benar. Akan tetapi tidaklah suatu kunci melainkan memiliki gerigi-gerigi. Apabila kamu datang dengan membawa kunci yang memiliki gerigi-gerigi itu maka dibukakanlah [surga] untukmu. Jika tidak, maka ia tidak akan dibukakan untukmu.” (lihat *Kitab at-Tauhid; Risalah Kalimat al-Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha*, hal. 40)

15. Resep Menjadi Ahli Tauhid

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Washobi *rahimahullah* mengatakan, “Ketahuilah wahai saudaraku sesama muslim, semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepadamu, bahwa seorang insan tidaklah termasuk ahli tauhid yang sebenarnya kecuali setelah dia mengesakan Allah dalam melakukan segala bentuk ibadah.” (lihat *al-Qaul al-Mufid fi Adillati at-Tauhid*, hal. 32)

16. Makna Ibadah

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, “Ibadah adalah kecintaan dan tundukan secara total, disertai kesempurnaan rasa takut dan perendahan diri.” (lihat *Tafsir al-Fatihah*, hal. 49 tahqiq Dr. Fahd ar-Rumi)

17. Cakupan Ibadah

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Ibadah mencakup melakukan segala hal yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala hal yang dilarang Allah. Sebab jika seseorang tidak memiliki sifat seperti itu berarti dia bukanlah seorang 'abid/hamba. Seandainya seorang tidak melakukan apa yang diperintahkan, maka orang itu bukanlah hamba yang sejati. Seandainya seorang tidak meninggalkan apa yang dilarang, maka orang itu juga bukan hamba yang sejati. Seorang hamba -yang sejati- adalah yang menyesuaikan dirinya dengan apa yang dikehendaki Allah secara syar'i.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Juz 'Amma*, hal. 15)

18. Pentingnya Ibadah Hati

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, “Barangsiapa yang mencermati syari'at, pada sumber-sumber maupun ajaran-ajarannya. Dia akan mengetahui betapa erat kaitan antara amalan anggota badan dengan amalan hati. Bahwa amalan anggota badan tak akan bermanfaat tanpanya. Dan amalan hati lebih wajib daripada amalan anggota badan. Apakah yang membedakan antara mukmin dengan munafik kalau bukan karena amalan yang tertanam di dalam hati masing-masing di antara mereka berdua? Penghambaan/ibadah hati itu lebih agung daripada ibadah anggota badan, lebih banyak dan lebih kontinyu. Karena ibadah hati wajib di sepanjang waktu.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14-15)

19. Sebab Hidupnya Hati

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga mengatakan, “Hidupnya hati adalah dengan amal, irodah/kehendak, dan himmah/cita-cita. Manusia apabila menyaksikan pada diri seseorang tampaknya perkara-perkara ini, mereka pun mengatakan, “Dia adalah orang yang hatinya hidup.” Sementara hidupnya hati adalah dengan terus-menerus berdzikir dan meninggalkan dosa-dosa.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/118)

20. Tanda Kebersihan Hati

'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu* mengatakan, “Seandainya bersih hati kalian niscaya ia tidak akan merasa kenyang dari menikmati kalam/ucapan Rabb kalian [yaitu al-Qur'an, pent].” (lihat *Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha*, hal. 48)

21. Tanda Hati Yang Mati

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menuturkan, “Terkadang hati itu sakit dan semakin parah penyakitnya sementara pemiliknya tidak sadar, karena dia sibuk dan berpaling dari mengetahui hakikat kesehatan hati dan sebab-sebab yang bisa mewujudkannya. Bahkan, terkadang hati itu mati sedangkan pemiliknya tidak menyadari. Tanda kematian hati itu adalah tatkala berbagai luka akibat dosa/keburukan tidak lagi menyisakan rasa perih dan pedih di dalam hati. Demikian pula, tatkala kebodohan tentang kebenaran dan ketidaktahuan dirinya tentang akidah-akidah yang batil tidak lagi membuatnya merasa kesakitan. Sebab, hati yang hidup akan merasakan perih apabila ada sesuatu yang jelek dan nista yang merasuki jiwanya, dan ia akan merasa kesakitan akibat tidak mengetahui kebenaran; hal ini akan bisa dirasakan berbanding lurus dengan tingkat kehidupan yang ada di dalam hatinya.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/131)

22. Mencari Hati

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Carilah hatimu pada tiga tempat; ketika mendengarkan bacaan al-Qur'an, pada saat berada di majelis-majelis dzikir/ilmu, dan saat-saat bersendirian. Apabila kamu tidak berhasil menemukannya pada tempat-tempat ini, maka mohonlah kepada Allah untuk mengaruniakan hati kepadamu, karena sesungguhnya kamu sudah tidak memiliki hati.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 143)

23. Musibah Kerasnya Hati

Hudzaifah al-Mar'asyi *rahimahullah* berkata, “Tidaklah seorang tertimpa musibah yang lebih berat daripada kerasnya hati.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 661)

24. Sebab Kerasnya Hati

Bisyr bin al-Harits *rahimahullah* berkata, “Dua perkara yang akan mengeraskan hati, yaitu terlalu banyak berbicara dan terlalu banyak makan.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 657)

25. Sebab Hancurnya Hati

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang menginginkan kejernihan hatinya hendaknya dia lebih mengutamakan Allah daripada menuruti berbagai keinginan hawa nafsunya. Hati yang terkungkung oleh syahwat akan terhalang dari Allah sesuai dengan kadar kebergantungannya kepada syahwat. Hancurnya hati disebabkan perasaan aman dari hukuman Allah dan terbuai oleh kelalaian. Sebaliknya, hati akan menjadi baik dan kuat karena rasa takut kepada Allah dan berdzikir kepada-Nya.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 95)

26. Pilar-Pilar Ibadah

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Ibadah yang diperintahkan itu mengandung perendahan diri dan kecintaan. Ibadah ini ditopang oleh tiga pilar; cinta, harap, dan takut. Ketiga pilar ini harus berpadu. Barangsiapa yang hanya bergantung kepada salah satunya maka dia belum beribadah kepada Allah dengan benar. Beribadah kepada Allah dengan modal cinta saja adalah metode kaum Sufi. Beribadah kepada-Nya dengan rasa harap semata adalah metode kaum Murji'ah. Adapun beribadah kepada-Nya dengan modal rasa takut belaka, maka ini adalah jalannya kaum Khawarij.” (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 35 cet. Dar Ibnu Khuzaimah)

27. Takut dan Harapan

'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu'anhu* berkata, “Seandainya ada yang berseru dari langit: 'Wahai umat manusia masuklah kalian semuanya ke dalam surga kecuali satu orang' aku takut orang itu adalah aku. Dan seandainya ada yang berseru dari langit: 'Wahai umat manusia, masuklah masuklah kalian semuanya ke dalam neraka kecuali satu', maka aku berharap orang itu adalah aku.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 301)

28. Pokok Amalan

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “...Pokok semua amalan adalah kecintaan. Seorang manusia tidak akan melakukan amalan/perbuatan kecuali untuk apa yang dicintainya, bisa berupa keinginan untuk mendapatkan manfaat atau demi menolak madharat. Apabila dia melakukan sesuatu; maka bisa jadi hal itu terjadi karena untuk mendapatkan sesuatu yang disenangi karena barangnya seperti halnya makanan, atau karena sebab luar yang mendorongnya seperti halnya mengkonsumsi obat. Adapun ibadah kepada Allah itu dibangun di atas kecintaan, bahkan ia merupakan hakekat/inti daripada ibadah. Sebab seandainya kamu melakukan sebentuk ibadah tanpa ada unsur cinta niscaya ibadahmu akan terasa hampa dan tidak ada ruhnya sama sekali...” (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [2/3] cet. Maktabah al-'Ilmu)

29. Cinta dan Pengagungan

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah dibangun di atas dua perkara; cinta dan pengagungan. Dengan rasa cinta maka seorang berjuang menggapai keridhaan

sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhi dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya. Karena kamu mengagungkan-Nya maka kamu merasa takut kepada-Nya. Dan karena kamu mencintai-Nya, maka kamu berharap dan mencari keridhaan-Nya." (lihat *asy-Syarh al-Mumti' 'ala Zaad al-Mustaqni'* [1/9] cet. Mu'assasah Aasam)

30. Makna Tauhid

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, ".. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim..." (lihat *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

31. Salah Paham Mengenai Tauhid

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam..." (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

32. Tidak Boleh Beribadah Kepada Para Wali

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Allah tidak ridha dipersekutukan bersama-Nya dalam hal ibadah dengan siapa pun juga. Tidak malaikat yang dekat ataupun nabi yang diutus. Tidak juga wali diantara para wali Allah. Dan tidak juga selain mereka. Ibadah adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala*. Adapun para wali dan orang-orang salih, bahkan para rasul dan malaikat sekali pun maka tidak boleh menujukan ibadah kepada mereka dan tidak boleh berdoa kepada mereka sebagai sekutu bagi Allah *'azza wa jalla*. Perkara yang semestinya dan wajib bagi kita adalah mencintai orang-orang salih dan mengikuti keteladanan mereka serta mengikuti jalan mereka. Adapun ibadah, maka itu adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala* semata...." (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 25-26)

33. Nikmat Menimba Ilmu

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah ar-Rajihi *hafizhahullah* mengatakan, "Sesungguhnya menimba ilmu adalah nikmat yang sangat agung. Dan sebuah anugerah dari Rabb kita *subhanahu wa ta'ala*. Karena menimba ilmu itu adalah salah satu bentuk ketaatan yang paling utama, dan salah satu ibadah yang paling mulia. Sampai-sampai para ulama mengatakan, *"Sesungguhnya menimba ilmu adalah lebih utama daripada ibadah-ibadah sunnah."* Artinya adalah bahwa memfokuskan diri dalam rangka menimba ilmu itu lebih utama daripada memfokuskan diri untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat sunnah, puasa sunnah, dan lain sebagainya..." (lihat *Minhatul Malik al-Jalil*, 1/5)

34. Syarat Diterimanya Amalan

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, “Tidak akan diterima ucapan kecuali apabila dibarengi dengan amalan. Tidak akan diterima ucapan dan amalan kecuali jika dilandasi dengan niat. Dan tidak diterima ucapan, amalan, dan niat kecuali apabila sesuai dengan as-Sunnah.” (lihat *al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'anil munkar* karya Ibnu Taimiyah, hal. 77 cet. Dar al-Mujtama')

35. Bahaya Beramal Tanpa Ilmu

Umar bin Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa melakukan suatu amal tanpa landasan ilmu maka apa-apa yang dia rusak itu justru lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki.” (lihat *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlihi*, hal. 131)

36. Kebutuhan Sepanjang Waktu

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* mengatakan, “Umat manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman; sebab makanan dan minuman diperlukan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu, ia dibutuhkan sepanjang waktu.” (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 91)

37. Ilmu Pilar Keimanan

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, “.. Kedudukan ilmu di dalam iman adalah laksana ruh bagi seluruh badan, tidak akan tegak pohon keimanan kecuali di atas pilar ilmu dan ma'rifat/pemahaman...” (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 89)

38. Syarat Benarnya Keimanan

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah* mengatakan, “Iman tidak akan terwujud kecuali apabila disertai dengan ilmu.” (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 8)

39. Faidah Ilmu

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* mengatakan, “Dengan ilmu itulah akan dikenali tauhid dan iman, dengan ilmu pula akan dimengerti pokok-pokok keimanan dan syari'at-syari'at Islam, dengan ilmu juga akan diketahui akhlak-akhlak yang luhur dan adab-adab yang sempurna, dan dengan ilmu itu pula manusia terbedakan satu dengan yang lainnya...” (lihat *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hal. 42)

40. Pokok Segala Ilmu

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Ilmu tentang Allah adalah pokok dari segala ilmu. Bahkan ia menjadi pondasi ilmu setiap hamba guna menggapai kebahagiaan dan kesempurnaan diri, bekal untuk meraih kemaslahatan dunia dan akhiratnya. Sementara bodoh tentang ilmu ini menyebabkan ia bodoh tentang dirinya sendiri dan tidak mengetahui kemaslahatan dan kesempurnaan yang harus dicapainya, sehingga dia tidak mengerti apa saja yang bisa membuat jiwanya suci dan beruntung. Oleh karena itu, ilmu tentang Allah adalah jalan kebahagiaan hamba, sedangkan tidak mengetahui ilmu ini adalah sumber kebinasaan dirinya.” (lihat *al-'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, hal. 98)

41. Amal Yang Paling Utama

Suatu ketika ada lelaki yang menemui Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*. Dia berkata, “Wahai Abu Abdirrahman, amal apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab, “Ilmu”. Kemudian dia bertanya lagi, “Amal apakah yang paling utama?”. Beliau menjawab, “Ilmu”. Lantas lelaki itu berkata, “Aku bertanya kepadamu tentang amal yang paling utama, lantas kamu menjawab ilmu?!”. Ibnu Mas'ud pun menimpali perkataannya, “Aduhai betapa malangnya dirimu, sesungguhnya ilmu tentang Allah merupakan sebab bermanfaatnya amalmu yang sedikit maupun yang banyak. Dan kebodohan tentang Allah akan menyebabkan amalmu yang sedikit atau yang banyak menjadi tidak bermanfaat bagimu.” (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/133])

42. Dampak Kehilangan Ilmu

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* mengatakan, “Kebutuhan segenap hamba kepada ilmu ini -yaitu ilmu tentang pokok-pokok agama, pent- adalah di atas segala kebutuhan. Keterdesakan mereka terhadap ilmu ini di atas segala perkara yang mendesak. Kebutuhan mereka terhadap ilmu ini di atas kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman. Bahkan jauh lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada nafas yang berhembus diantara kedua sisi tubuh setiap insan. Karena apabila seorang insan kehilangan makanan, minuman, dan nafas, matilah jasad. Sementara kematian itu pasti akan dialaminya. Dan tidaklah membahayakan matinya jasad apabila hatinya selamat. Adapun apabila hamba kehilangan atau tidak mendapatkan ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, ilmu tentang syari'at dan agama-Nya, niscaya matilah hati dan ruh yang ada di dalam dirinya.” (lihat *al-Hidayah ar-Rabbaniyah*, hal. 7)

43. Hakikat Ilmu

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, “Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- sesungguhnya ilmu bukanlah dengan memperbanyak riwayat dan kitab. Sesungguhnya orang berilmu adalah yang mengikuti ilmu dan Sunnah, meskipun ilmu dan kitabnya sedikit. Dan barangsiapa yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka dia adalah penganut bid'ah, meskipun ilmu/wawasan dan bukunya banyak.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 163)

44. Mengikuti Jejak Salafus Shalih

Muhammad bin Sirin *rahimahullah* berkata, “Para ulama kita dahulu senantiasa mengatakan: Apabila seseorang itu berada di atas atsar, maka dia berada di atas jalan yang benar.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 47)

45. Mengikuti Tuntunan

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan.” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46)

46. Tunduk Kepada Perintah dan Larangan Allah

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Manusia itu, sebagaimana telah dijelaskan sifatnya oleh Yang menciptakannya. Pada dasarnya ia suka berlaku zalim dan bersifat bodoh. Oleh sebab itu, tidak sepantasnya dia menjadikan kecenderungan dirinya, rasa suka, tidak suka, ataupun kebenciannya terhadap sesuatu sebagai standar untuk menilai perkara yang berbahaya atau bermanfaat baginya.

Akan tetapi sesungguhnya standar yang benar adalah apa yang Allah pilihkan baginya, yang hal itu tercermin dalam perintah dan larangan-Nya...” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 89)

47. Buah Menaati Rasul

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang merenungkan keadaan alam semesta dan berbagai keburukan yang terjadi padanya, niscaya dia akan menyimpulkan bahwa segala keburukan di alam semesta ini sebabnya adalah menyelisihi rasul dan keluar dari ketaatan kepadanya. Demikian pula segala kebaikan yang ada di dunia ini sebabnya adalah ketaatan kepada rasul.” (lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [2/236-237])

48. Sumber Penyimpangan Ahli Bid'ah

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Barangsiapa mencermati keadaan kaum ahli bid'ah secara umum, niscaya akan dia dapati bahwa sebenarnya sumber kesesatan mereka itu adalah karena tidak berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Hal itu bisa jadi karena mereka bersandar kepada akal dan pendapat-pendapat, mimpi-mimpi, hikayat-hikayat/cerita yang tidak jelas, atau perkara lain yang dijadikan oleh kaum ahlul ahwaa' [penyeru bid'ah] sebagai sumber dasar hukum mereka.” (lihat *at-Tuhfah as-Saniyyah Syarh al-Manzhumah al-Haa'iyah*, hal. 15)

49. Tegar di Atas Kebenaran

Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak akan membahayakanmu sedikitnya orang yang menempuhnya. Dan jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah gentar dengan banyaknya orang yang binasa.” (lihat *Mukhtashar al-I'tisham*, hal. 25)

50. Jalan Keselamatan

ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya, demikian juga al-Ajurri dalam asy-Syari'ah, dari az-Zuhri *rahimahullah*, beliau berkata, “Para ulama kami dahulu mengatakan, “Berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan.”.” (lihat *Da'a'im Minhaj an-Nubuwwah*, hal. 340).

51. Pokok-Pokok As-Sunnah

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, “Pokok-pokok as-Sunnah dalam pandangan kami adalah berpegang teguh dengan apa-apa yang diyakini oleh para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, meneladani mereka dan meninggalkan bid'ah-bid'ah. Kami meyakini bahwa semua bid'ah adalah sesat. Kami meninggalkan perdebatan. Kami meninggalkan duduk-duduk (belajar) bersama pengekor hawa nafsu. Kami meninggalkan perbantahan, perdebatan, dan pertengkaran dalam urusan agama.” (lihat *'Aqa'id A'immah as-Salaf*, hal. 19)

52. Tanda Mengikuti Sunnah

Abu Ja'far al-Baqir *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang tidak mengetahui keutamaan Abu Bakar dan 'Umar *radhiyallahu'anhuma* maka sesungguhnya dia telah bodoh terhadap Sunnah/ajaran Nabi.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 466)

53. Dua Macam Ilmu

al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Ilmu itu ada dua macam. Ilmu yang tertancap di dalam hati dan ilmu yang sekedar berhenti di lisan. Ilmu yang tertancap di hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang hanya berhenti di lisan itu merupakan hujjah/bukti bagi Allah untuk menghukum hamba-hamba-Nya.” (lihat *al-Iman*, takhrij al-Albani, hal. 22)

54. Antara Ilmu dan Amal

Sufyan *rahimahullah* pernah ditanya, “Menuntut ilmu yang lebih kau sukai ataukah beramal?”. Beliau menjawab, “Sesungguhnya ilmu itu dimaksudkan untuk beramal, maka jangan tinggalkan menuntut ilmu dengan dalih untuk beramal, dan jangan tinggalkan amal dengan dalih untuk menuntut ilmu.” (lihat *Tsamrat al-'Ilmi al-'Amal*, hal. 44-45)

55. Tiga Kelompok Manusia

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Orang yang diberikan kenikmatan kepada mereka itu adalah orang yang mengambil ilmu dan amal. Adapun orang yang dimurkai adalah orang-orang yang mengambil ilmu dan meninggalkan amal. Dan orang-orang yang sesat adalah yang mengambil amal namun meninggalkan ilmu.” (lihat *Syarh Ba'dhu Fawa'id Surah al-Fatihah*, hal. 25)

56. Mengamalkan Ilmu

Wahb bin Munabbih *rahimahullah* berkata, “Perumpamaan orang yang mempelajari ilmu namun dia tidak mau mengamalkannya adalah seperti seorang dokter yang memiliki obat-obatan tetapi tidak mau berobat dengannya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 571)

57. Niat Menimba Ilmu

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata: Dahulu ibuku berpesan kepadaku, “Wahai anakku, janganlah kamu menuntut ilmu kecuali jika kamu berniat mengamalkannya. Kalau tidak, maka ia akan menjadi bencana bagimu di hari kiamat.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 579)

58. Kunci Mendapatkan Taufik

Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang menimba ilmu untuk beramal maka Allah akan berikan taufik kepadanya. Dan barangsiapa yang menimba ilmu bukan untuk beramal maka semakin banyak illmu akan justru membuatnya semakin bertambah congkak.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 575-576)

59. Hakikat Iman

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Bukanlah iman itu dicapai semata-mata dengan menghiasi penampilan atau berangan-angan, akan tetapi iman adalah apa yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1124)

60. Buah Keimanan

Sahl bin Abdullah *rahimahullah* berkata, “Seorang mukmin adalah orang yang senantiasa merasa diawasi Allah, mengevaluasi dirinya, dan membekali diri untuk menyambut akhiratnya.” (lihat

at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa', hal. 711)

61. Dzikir dan Keimanan

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya dzikir kepada Allah akan menanamkan pohon keimanan di dalam hati, memberikan pasokan gizi dan mempercepat pertumbuhannya. Setiap kali seorang hamba semakin menambah dzikirnya kepada Allah niscaya akan semakin kuat pula imannya.” (lihat *at-Taudhih wa al-Bayan li Syajarat al-Iman*, hal. 57)

62. Dzikir dan Keberuntungan

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, “Apakah susahnya bagi salah seorang dari kalian jika dia hendak memanfaatkan waktu satu jam setiap harinya untuk berdzikir kepada Allah sehingga dengan sebab itu sepanjang hari yang dilaluinya dia akan meraih keberuntungan.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 346)

63. Ciri Orang Munafik

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang tidak khawatir tertimpa kemunafikan maka dia adalah orang munafik.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1218)

64. Berprasangka Baik kepada Allah

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya orang beriman berprasangka baik kepada Rabbnya sehingga dia pun membaguskan amal, adapun orang munafik berprasangka buruk kepada Rabbnya sehingga dia pun memperburuk amal.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1157)

65. Khawatir Amalnya Tidak Diterima

Qabishah bin Qais al-Anbari berkata: adh-Dhahhak bin Muzahim apabila menemui waktu sore menangis, maka ditanyakan kepadanya, “Apa yang membuatmu menangis?” Beliau menjawab, “Aku tidak tahu, adakah diantara amalku hari ini yang terangkat naik/diterima Allah.” (lihat *Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf*, hal. 18)

66. Beramal dan Merasa Takut

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Seorang mukmin memadukan antara berbuat ihsan/kebaikan dan perasaan takut. Adapun orang kafir memadukan antara berbuat jelek/dosa dan merasa aman.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/350] cet. Maktabah at-Taufiqiyah)

67. Tanda Kebahagiaan Insan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Orang yang berbahagia adalah yang merasa khawatir terhadap amal-amalnya kalau-kalau tidak tulus ikhlas karena Allah dalam melaksanakan agama, atau barangkali apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah melalui lisan Rasul-Nya.” (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam*, hal. 88)

68. Rasa Takut dan Dzikir kepada Allah

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya rasa takut yang sejati itu adalah kamu takut kepada Allah sehingga menghalangi dirimu dari berbuat maksiat. Itulah rasa takut. Adapun dzikir adalah sikap taat kepada Allah. Siapa pun yang taat kepada Allah maka dia telah berdzikir kepada-Nya. Barangsiapa yang tidak taat kepada-Nya maka dia bukanlah orang yang -benar-benar- berdzikir kepada-Nya, meskipun dia banyak membaca tasbih dan tilawah al-Qur'an.” (lihat *Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar*, hal. 31)

69. Batas Akhir Beramal

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Sebagian orang enggan untuk mudaawamah [kontinyu dalam beramal]. Demi Allah, bukanlah seorang mukmin yang hanya beramal sebulan, dua bulan, setahun atau dua tahun. Tidak, demi Allah! Allah tidak menjadikan batas akhir beramal bagi seorang mukmin kecuali kematian.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1160)

70. Amal dan Tawakal

Muslim bin Yasar *rahimahullah* berkata, “Beramallah seperti halnya amalan seorang lelaki yang tidak bisa menyelamatkan dirinya kecuali amalnya. Dan bertawakallah sebagaimana tawakalnya seorang lelaki yang tidak akan menimpa dirinya kecuali apa yang ditetapkan Allah *'azza wa jalla* untuknya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 561)

71. Taufik dari Allah

Mutharrif bin Abdillah bin asy-Syikhkhir *rahimahullah* berkata, “Seandainya kebaikan ada di telapak tangan salah seorang dari kita. Niscaya dia tidak akan sanggup menuangkan kebaikan itu ke dalam hatinya kecuali apabila Allah *'azza wa jalla* yang menuangkannya ke dalam hatinya.” (lihat *Aqwal Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman* [1/131])

72. Besarnya Kebutuhan Hidayah

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, “Kebutuhan seorang muslim terhadap hidayah menuju jalan yang lurus lebih besar daripada kebutuhannya kepada makanan dan minuman. Sebab makanan dan minuman adalah bekal untuknya dalam kehidupan dunia, sedangkan hidayah jalan yang lurus adalah bekalnya untuk negeri akherat. Oleh sebab itulah terdapat doa untuk memohon hidayah menuju jalan yang lurus ini di dalam surat al-Fatihah yang ia wajib untuk dibaca dalam setiap raka'at sholat; baik sholat wajib maupun sholat sunnah.” (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hal. 114)

73. Faidah Ketakwaan

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Setiap kali seorang hamba semakin bertakwa maka dia akan semakin meninggi untuk menggapai hidayah yang lain. Dia akan senantiasa mengalami peningkatan hidayah selama dia mengalami peningkatan takwa. Dan setiap kali dia kehilangan suatu bagian ketakwaan maka luputlah darinya suatu bagian dari hidayah yang sebanding dengannya. Setiap kali dia bertakwa maka bertambahlah petunjuk yang dia miliki. Dan setiap kali dia mengikuti hidayah maka ketakwaannya juga semakin bertambah.” (lihat *al-Majmu' al-Qayyim*, 1/102-103)

74. Musibah dan Kenikmatan

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Seorang mukmin ketika tertimpa musibah bersabar. Ketika mendapat nikmat dia menjadi orang yang bersyukur. Pada saat tertimpa musibah-musibah dia berhasil meraih pahala orang-orang yang sabar, dan pada saat mendapat kenikmatan dia menuai pahala orang-orang yang bersyukur. Oleh sebab itu dia beruntung dalam kedua keadaan ini.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Abdurrazzaq al-Badr, hal. 12)

75. Sabar dan Syukur

Yazid bin Maisarah *rahimahullah* berkata, “Tidaklah berbahaya suatu nikmat jika dibarengi dengan syukur. Tidaklah berbahaya musibah jika dibarengi dengan sabar. Sungguh, musibah yang menimpa pada saat melakukan ketaatan kepada Allah jauh lebih baik daripada nikmat yang dirasakan ketika bermaksiat kepada Allah.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyah al-Auliya'*, hal. 164)

76. Semua Orang Mendapatkan Cobaan

Bisyr bin al-Harits *rahimahullah* berkata, “Tidaklah aku mengetahui seorang pun kecuali dia pasti tertimpa cobaan. Seorang yang Allah berikan kelapangan pada rizkinya; maka Allah ingin melihat bagaimana dia menunaikan syukur atas hal itu. Dan seorang yang Allah *'azza wa jalla* cabut sebagian dari rizkinya; ketika itu Allah ingin melihat bagaimanakah dia bisa bersabar.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyah al-Auliya'*, hal. 172)

77. Macam-Macam Sabar

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Disebabkan besarnya urgensi kesabaran maka sesungguhnya kedudukan sabar itu -dalam iman- seperti kedudukan kepala bagi tubuh. Oleh sebab itulah Allah menyebutkan perkara sabar ini di dalam Al-Qur'an pada lebih dari sembilan puluh ayat. Karena itu haruslah bersabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah, demikian juga diwajibkan untuk sabar dalam menjauhi maksiat kepada Allah, dan harus bersabar pula dalam menghadapi takdir-takdir Allah...” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh as-Suhaimi, hal. 3)

78. Sebab Masuk Surga

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* berkata, “Tidaklah hamba mendapatkan karunia yang lebih utama daripada kesabaran. Karena dengan sebab kesabaran itulah mereka masuk ke dalam surga.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 459)

79. Hamba Yang Paling Dicintai Allah

Mutharrif bin Abdullah *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya diantara hamba-hamba Allah maka hamba yang paling dicintai adalah orang yang sabar dan pandai bersyukur. Yaitu orang yang apabila diberikan ujian maka dia bersabar, dan apabila diberi karunia maka dia pun bersyukur.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 462)

80. Hakikat Syukur

Abu Abdillah ar-Razi *rahimahullah* berkata: Sufyan bin 'Uyainah berkata kepadaku, “Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya diantara bentuk syukur atas nikmat-nikmat Allah adalah dengan engkau memuji-Nya atas hal itu dan engkau gunakan nikmat-nikmat itu di atas ketaatan kepada-Nya. Oleh

sebab itu bukanlah orang yang bersyukur kepada Allah orang yang menggunakan nikmat-nikmat dari-Nya justru untuk melakukan maksiat/kedurhakaan kepada-Nya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyah al-Auliya'*, hal. 441)

81. Faidah Syukur

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya kebanyakan orang apabila diberi nikmat maka mereka justru kufur dan mengingkarinya, bahkan mereka menggunakannya bukan dalam ketaatan kepada Allah *'azza wa jalla*, sehingga hal itu menjadi sebab kebinasaan diri mereka. Adapun orang yang bersyukur maka Allah akan menambahkan nikmat kepadanya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan ingatlah ketika Rabb kalian telah mengumumkan jika kalian bersyukur pasti Aku akan tambahkan nikmat kepada kalian.”* (Ibrahim : 7).” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh al-Fauzan, hal. 8)

82. Nikmat atau Bencana

Abu Hazim Salamah bin Dinar *rahimahullah* berkata, “Setiap kenikmatan yang tidak semakin menambah kedekatan kepada Allah *'azza wa jalla* maka pada hakikatnya hal itu adalah bencana.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyah al-Auliya'*, hal. 888)

83. Nikmat Terbesar Yang Wajib Disyukuri

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Apabila Allah *tabaraka wa ta'ala* memberikan rizki kepada seorang hamba berupa kenikmatan maka dia pun bersyukur kepada Allah dengan istiqomah dalam ketaatan kepada-Nya dan melakukan amal-amal yang diridhai-Nya. Dan kenikmatan terbesar yang wajib untuk kita syukuri adalah ketika Allah berikan hidayah kepada kita untuk memeluk Islam. Maka segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan agama ini kepada kita. Dan kita tidak akan bisa mengikuti petunjuk itu apabila Allah tidak memberikan hidayah kepada kita.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Shalih as-Suhaimi, hal. 3)

84. Memperbanyak Istighfar

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Dosa adalah suatu hal yang pasti terjadi. Dosa pada anak Adam adalah perkara yang pasti ada. Dia pasti pernah terjerumus dalam doa. Dosa-dosa manusia itu sangatlah banyak. Akan tetapi hendaklah hamba itu senantiasa memperbanyak istighfar. Pemimpin anak keturunan Adam -yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*- adalah orang yang paling banyak beristighfar. Tidak ada diantara hamba-hamba Allah yang lebih banyak beristighfar daripada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Padahal dosa-dosanya yang telah lalu dan akan datang sudah diampuni Allah. Meskipun demikian beliau adalah orang yang paling sering beristighfar.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Abdurrazzaq al-Badr, hal. 13-14)

85. Motivasi Untuk Bertaubat

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Apabila engkau berbuat dosa -wahai saudaraku hamba Allah- maka kembalilah kepada Rabbmu. Ingatlah bahwasanya engkau memiliki Rabb yang mengetahui pandangan mata yang khianat dan mengetahui apa-apa yang tersembunyi di dalam dada. Dan bahwasanya Dia maha mengampuni dosa dan akan menerima taubat bagi orang-orang yang mau tulus bertaubat.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh as-Suhaimi, hal. 4)

86. Penyakit dan Obatnya

Rabi' bin Khutsaim *rahimahullah* berkata kepada para sahabatnya, *"Apakah kalian mengetahui apakah itu penyakit, obat, dan penyembuhnya?"* mereka menjawab, *"Tidak."* Beliau pun berkata, *"Penyakit itu adalah dosa-dosa. Obatnya adalah istighfar. Dan penyembuhnya adalah kamu bertaubat dan tidak mengulanginya."* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/264)

87. Tanda-Tanda Kebahagiaan

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* mengatakan, "Maka seorang insan selalu berada diantara nikmat yang kemudian dia bersyukur atasnya, atau terkena musibah sehingga dia pun bersabar, atau perbuatan dosa yang membuatnya lantas beristighfar. Apabila seorang insan selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat dari-Nya, bersabar apabila tertimpa musibah, dan bertaubat serta beristighfar apabila melakukan dosa; maka ketiga hal ini adalah tanda kebahagiaan." (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, hal. 6)

88. Syukur dan Taubat

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Seorang hamba senantiasa berada diantara kenikmatan dari Allah yang mengharuskan syukur atau dosa yang mengharuskan istighfar. Kedua hal ini adalah perkara yang selalu dialami setiap hamba. Sebab dia senantiasa berada di dalam curahan nikmat dan karunia Allah serta senantiasa membutuhkan taubat dan istighfar." (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 87)

89. Pentingnya Ikhlas dan Amal

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahulllah* berkata, "... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34).

90. Ikhlas dan Benar

Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila amalan itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak diterima sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas itu jika diperuntukkan bagi Allah, sedangkan benar jika berada di atas Sunnah/tuntunan." (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19).

91. Hakikat Ikhlas

Abu Utsman al-Maghribi *rahimahullah* berkata, "Ikhlas adalah melupakan pandangan orang dengan senantiasa memperhatikan pandangan Allah. Barangsiapa yang menampilkan dirinya berhias dengan sesuatu yang tidak dimilikinya niscaya akan jatuh kedudukannya di mata Allah." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 86)

92. Amal Yang Diterima

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menerangkan, "Barangsiapa mengikhlaskan amal-amalnya untuk Allah serta dalam beramal itu dia mengikuti tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka inilah orang yang amalnya diterima. Barangsiapa yang kehilangan dua perkara ini -ikhlas dan

mengikuti tuntunan- atau salah satunya maka amalnya tertolak. Sehingga ia termasuk dalam cakupan hukum firman Allah ta'ala (yang artinya), *'Dan Kami hadapi segala amal yang telah mereka perbuat kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.'* (Al-Furqan : 23).” (lihat *Bahjah al-Qulub al-Abrar*, hal. 14 cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah)

93. Bahaya Riya' dan Ujub

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* berkata kepada seseorang sembari menasihatinya, “Hati-hatilah kamu wahai saudaraku, dari riya' dalam ucapan dan amalan. Sesungguhnya hal itu adalah syirik yang sebenarnya. Dan jauhilah ujub, karena sesungguhnya amal salih tidak akan terangkat dalam keadaan ia tercampuri ujub.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 578)

94. Pengaruh Niat dalam Amalan

Abdullah bin Mubarak *rahimahullah* berkata, “Betapa banyak amal yang kecil menjadi besar karena niatnya, dan betapa banyak amal yang besar menjadi kecil karena niatnya.” (lihat *Iqazh al-Himam al-Muntaqa min Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 35)

95. Berjuang Meluruskan Niat

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* mengatakan, “Tidaklah aku mengobati suatu penyakit yang lebih sulit daripada masalah niatku. Karena ia sering berbolak-balik.” (lihat *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hal. 8)

96. Kunci Memperbaiki Amalan

Mutharrif bin Abdillah asy-Syikhkhir *rahimahullah* berkata, “Baiknya hati dengan baiknya amalan. Adapun baiknya amalan adalah dengan baiknya niat.” (lihat *Iqazh al-Himam al-Muntaqa min Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 35)

97. Dampak Ujub dan Kesombongan

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “Ketahuilah, bahwasanya keikhlasan seringkali terserang oleh penyakit ujub. Barangsiapa yang ujub dengan amalnya maka amalnya terhapus. Begitu pula orang yang menyombongkan diri dengan amalnya maka amalnya menjadi terhapus.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 584)

98. Tanda Kebodohan

Masruq *rahimahullah* berkata, “Cukuplah menjadi tanda keilmuan seorang tatkala dia merasa takut kepada Allah. Dan cukuplah menjadi tanda kebodohan seorang apabila dia merasa ujub dengan amalnya.” (lihat *Min A'lam as-Salaf* [1/23])

99. Tidak Haus Popularitas

Bisyr bin al-Harits *rahimahullah* berkata, “Bukanlah orang yang bertakwa kepada Allah orang yang cinta dengan popularitas.” (lihat *Ma'alim fi Thariq Thalab al-'Ilmi*, hal. 22)

100. Akibat Tidak Ikhlas

Abul Aliyah berkata: Para Sahabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepadaku, “Janganlah kamu beramal untuk selain Allah. Karena hal itu akan membuat Allah menyandarkan hatimu kepada orang yang kamu beramal karenanya.” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 568)

101. Bahaya Gandrung Pujian

Abu Ishaq al-Fazari *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya diantara manusia ada orang yang sangat menggandrungi pujian kepada dirinya, padahal di sisi Allah dia tidak lebih berharga daripada sayap seekor nyamuk.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 573)

102. Hakikat Agama Islam

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Ikhlas adalah hakikat agama Islam. Karena islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak pasrah kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan kedua-duanya, yaitu sombong dan syirik bertentangan dengan islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran islam adalah syahadat laa ilaha illallah; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta’ala* (yang artinya), *“Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (QS. Ali ‘Imran: 85). Ini semua menegaskan kepada kita bahwasanya yang menjadi pokok agama sebenarnya adalah perkara-perkara batin yang berupa ilmu dan amalan hati, dan bahwasanya amal-amal lahiriyah tidak akan bermanfaat tanpanya.” (lihat *Mawa’izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 30)

103. Ciri Orang Yang Ikhlas

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* berkata, “Orang yang ikhlas adalah yang berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia suka menyembunyikan kejelekan-kejelakannya.” (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 252)

104. Contoh Praktek Ikhlas

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, “Benar-benar ada dahulu seorang lelaki yang memilih waktu tertentu untuk menyendiri, menunaikan sholat dan menasehati keluarganya pada waktu itu, lalu dia berpesan: Jika ada orang yang mencariku, katakanlah kepadanya bahwa 'dia sedang ada keperluan'.” (lihat *al-Ikhlas wa an-Niyyah*, hal.65)

105. Teladan dalam Keikhlasan

Imam Yahya bin Ma'in *rahimahullah* berkata, “Tidaklah aku melihat seorang semisal Ahmad bin Hanbal. Kami telah bersahabat dengannya selama lima puluh tahun, meskipun demikian beliau sama sekali tidak pernah membanggakan kepada kami apa-apa yang ada pada dirinya berupa kesalihan dan kebaikan.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 536)

106. Akibat Berbeda Motivasi

Abdullah bin Mubarak menceritakan: Ada seseorang yang berkata kepada Hamdun bin Ahmad, “Mengapa ucapan salaf itu lebih bermanfaat daripada ucapan kita?”. Beliau menjawab, “Karena mereka berbicara demi kemuliaan Islam, keselamatan jiwa, dan demi menggapai ridha ar-Rahman. Adapun kita hanya berbicara demi kemuliaan diri sendiri, mencari dunia dan membuat ridha makhluk.” (lihat *Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf*, hal. 14)

107. Sebab Munculnya Riya' dan Ujub

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat *Iyyaka na'budu*. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat *Iyyaka nasta'in*. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat *Iyyaka na'budu* maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat *Iyyaka nasta'in* maka dia akan terbebas dari ujub...” (lihat *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83)

108. Ibadah dan Tauhid

Syaikh Shalih alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “... Sesungguhnya ibadah tidaklah diterima tanpa tauhid. Hal itu diserupakan dengan thaharah/bersuci untuk mengerjakan sholat. Karena tauhid merupakan syarat diterimanya ibadah; yaitu ibadah harus ikhlas. Adapun thaharah adalah syarat sah sholat. Maka sebagaimana halnya tidak sah sholat tanpa thaharah/bersuci, maka demikian pula tidaklah sah ibadah siapa pun kecuali apabila dia termasuk orang yang bertauhid...” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Shalih alu Syaikh, hal. 8)

109. Sedikit Tapi Ikhlas

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka bukanlah perkara yang terpenting adalah bagaimana orang itu melakukan puasa atau sholat, atau memperbanyak ibadah-ibadah. Sebab yang terpenting adalah ikhlas. Oleh sebab itu sedikit namun dibarengi dengan keikhlasan itu lebih baik daripada banyak tanpa disertai keikhlasan. Seandainya ada seorang insan yang melakukan sholat di malam hari dan di siang hari, bersedekah dengan harta-hartanya, dan melakukan berbagai macam amalan akan tetapi tanpa keikhlasan maka tidak ada faidah pada amalnya itu; karena itulah dibutuhkan keikhlasan...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 17-18)

110. Berhala di dalam Hati

Syaikh Abdullah bin Shalih al-'Ubailan *hafizhahullah* mengatakan, “Ketahuilah, bahwa tauhid dan mengikuti hawa nafsu adalah dua hal yang bertentangan. Hawa nafsu itu adalah berhala, dan setiap hamba memiliki 'berhala' di dalam hatinya sesuai dengan kadar hawa nafsunya. Sesungguhnya Allah mengutus para rasul-Nya dalam rangka menghancurkan berhala dan supaya -manusia- beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Bukanlah maksud Allah *subhanahu* adalah hancurnya berhala secara fisik sementara 'berhala' di dalam hati dibiarkan. Akan tetapi yang dimaksud ialah menghancurkannya mulai dari dalam hati, bahkan inilah yang paling pertama tercakup.” (lihat *Al-Ishbah fi Bayani Manhajis Salaf fi At-Tarbiyah wa Al-Ishlah*, hal. 41)

111. Menghamba Kepada Hawa Nafsu

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, “Patut dimengerti, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan ibadah kepada Allah melainkan dia pasti memiliki kecondongan beribadah kepada selain Allah. Mungkin orang itu tidak tampak memuja patung atau berhala. Tidak tampak memuja matahari dan bulan. Akan tetapi, dia menyembah hawa nafsu yang menjajah hatinya sehingga memalingkan dirinya dari beribadah kepada Allah.” (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 147)

112. Hawa Nafsu dan Kebinasaan

as-Sari as-Saqathi *rahimahullah* berkata, “Tidaklah seorang mencapai kesempurnaan sampai dia lebih mengutamakan agamanya di atas syahwat/keinginan nafsunya. Dan tidaklah seorang itu akan binasa kecuali apabila dia telah lebih mengutamakan syahwatnya daripada agamanya.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 472)

113. Sumber Munculnya Dosa

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah* menjelaskan, “Mengikuti hawa nafsu adalah sumber munculnya dosa-dosa, dosa yang besar maupun yang kecil. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an terdapat penyebutan hawa nafsu sebagai ilah/sesembahan. Dan disebutkan bahwa sebagian manusia ada yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilah/sesembahan. Artinya dia menjadikan sesembahannya adalah hawa nafsunya. Maka barangsiapa yang keadaannya telah mencapai tindakan menghalalkan segala yang diinginkan oleh hawa nafsunya dan meninggalkan segala hal yang tidak diinginkan oleh hawa nafsunya secara mutlak, maka dengan sebab ini orang itu menjadi keluar dari Islam...” (lihat *Syarh Risalah Kalimatil Ikhlas*, hal. 73)

114. Takut Terhadap Syirik

Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/mengembalikan urusan kepada selain Allah *jalla wa 'ala*. Atau berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya...” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Shalih as-Suhaimi, hal. 6)

115. Syirik Merusak Ibadah

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Syirik dalam ibadah seperti racun di dalam makanan. Apabila diletakkan racun dalam bagian suatu makanan maka akan merusak semua makanan itu. Dan siapakah orang yang mau menerima makanan yang di dalamnya dicampuri dengan racun? Racun itu akan menyebar ke dalam makanan dan merusak semua bagian makanan.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Abdurrazzaq al-Badr, hal. 21)

116. Kemaksiatan Terbesar

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Kezaliman terbesar adalah syirik kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“[Luqman berkata] Wahai putraku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.”* (Luqman : 13). Perbuatan zalim itu adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang seharusnya. Dan kezaliman yang paling besar dan paling keji adalah syirik kepada Allah *'azza wa jalla*. Seperti halnya orang yang menengadahkan tangannya kepada para penghuni kubur dan meminta kepada mereka agar dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan dihilangkan berbagai kesulitan yang menghimpit mereka. Maka tidaklah Allah didurhakai dengan suatu bentuk maksiat yang lebih besar daripada dosa kesyirikan.” (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh beliau, hal. 14)

117. Kezaliman Terburuk

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Mengapa syirik disebut sebagai kezaliman? Karena pada asalnya zalim itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik maknanya adalah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan ini adalah sebesar-besar kezaliman. Karena mereka telah meletakkan ibadah pada sesuatu yang bukan berhak menerimanya. Dan mereka menyerahkan ibadah itu kepada yang tidak berhak mendapatkannya. Mereka menyamakan makhluk dengan Sang pencipta. Mereka mensejajarkan sesuatu yang lemah dengan Dzat yang Maha kuat yang tidak terkalahkan oleh sesuatu apapun. Apakah setelah tindakan semacam ini masih ada kezaliman lain yang lebih besar?” (lihat I'anatul Mustafid, 1/77)

118. Sumber Krisis dan Malapetaka

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Maka perhatikanlah, syirik adalah perkara yang sangat berbahaya. Jangan kalian kira bahwa ini adalah perkara yang sepele. Sebagian orang ada yang mengatakan, 'Kaum muslimin pada saat ini mengalami krisis dan keterpurukan dimana-mana, sedangkan kalian terus membicarakan masalah syirik'. Demi Allah, sumber keterpurukan yang menimpa mereka adalah syirik, bid'ah, khurafat, dan jauhnya mereka dari Allah. Penyebab krisis dan masalah yang menimpa mereka adalah perbuatan melampaui batas dan menyepelekan yang terjadi diantara mereka...” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh as-Suhaimi, hal. 7)

119. Hakikat Syirik

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Lawan dari tauhid adalah syirik kepada Allah *'azza wa jalla*. Maka tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Adapun syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah *'azza wa jalla*, seperti menyembelih, bernadzar, berdoa, istighatsah, dan jenis-jenis ibadah yang lainnya. Inilah yang disebut dengan syirik. Syirik yang dimaksud di sini adalah syirik dalam hal uluhiyah, adapun syirik dalam hal rububiyah maka secara umum hal ini tidak ada/tidak terjadi.” (lihat *Syarh Ushul Sittah*, hal. 11)

120. Pentingnya Mengingat Kematian

Sa'id bin Jubair *rahimahullah* berkata, “Seandainya mengingat kematian berpisah dari hatiku maka aku benar-benar khawatir hatiku menjadi rusak.” (lihat *Min A'lam as-Salaf* [1/70])

121. Buah Mengingat Kematian

Tsabit al-Bunani *rahimahullah* berkata, “Beruntunglah orang yang mengingat saat datangnya kematian. Sebab tidaklah seorang hamba memperbanyak mengingat kematian kecuali akan tampak pengaruh baik hal itu bagi amalnya.” (lihat *Aina Nahnu min Ha'ulaa'i*, hal. 23-24)

122. Orang Yang Diberkahi

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* mengatakan, “Orang yang diberkahi adalah yang kemanfaatannya meluas kepada orang-orang lain. Apakah itu dalam bentuk memberikan makanan kepada orang yang kelaparan atau meringankan beban urusan mereka dan memberikan bantuan untuk mereka.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh ar-Rajihi, hal. 5)

123. Baik dan Memperbaiki

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata, “Tidaklah seorang insan itu diberkahi dimana pun dia berada kecuali apabila pada setiap majelisnya dia menjadi sosok yang salih/baik dan mushlih/orang yang memperbaiki. Artinya dia salih pada dirinya; sehingga tidak muncul darinya keburukan, gangguan, ataupun perusakan, atau yang semisalnya. Dan dia juga harus menjadi orang yang memperbaiki, dalam artian bahwa pada setiap majelisnya maka yang didengar darinya adalah kebaikan, terdengar darinya kalimat yang baik, nasihat yang bagus, peringatan yang berfaidah, dan yang semisal dengannya.” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Abdurrazzaq, hal. 10)

124. Mengenali Jati Diri

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Barangsiapa yang mengenali jati dirinya sendiri maka dia akan menyibukkan diri dengan memperbaikinya daripada sibuk mengurusi aib-aib orang lain. Barangsiapa yang mengenal kedudukan Rabbnya niscaya dia akan sibuk dalam pengabdian kepada-Nya daripada memperturutkan segala keinginan hawa nafsunya.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 56)

125. Menyadari Kekurangan Diri

Abdullah ibnu Mubarak *rahimahullah* berkata, “Jika seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri [hawa nafsu] niscaya dia akan memandang dirinya -bisa jadi- jauh lebih hina daripada seekor anjing.” (lihat *Min A'lam as-Salaf* [2/29])

126. Pentingnya Berintrospeksi

Yunus bin 'Ubaid *rahimahullah* berkata, “Sungguh aku pernah menghitung-hitung seratus sifat kebaikan dan aku merasa bahwa pada diriku tidak ada satu pun darinya.” (lihat *Muhasabat an-Nafs wa al-Izra' 'alaiha*, hal. 80)

127. Menilai Kualitas Diri

al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Wahai orang yang malang. Engkau berbuat buruk sementara engkau memandang dirimu sebagai orang yang berbuat kebaikan. Engkau adalah orang yang bodoh sementara engkau justru menilai dirimu sebagai orang berilmu. Engkau kikir sementara itu engkau mengira dirimu orang yang pemurah. Engkau dungu sementara itu engkau melihat dirimu cerdas. Ajalmu sangatlah pendek, sedangkan angan-anganmu sangatlah panjang.” (lihat *Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf*, hal. 15)

128. Memperbaiki Diri

al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata, “Hendaknya kamu disibukkan dengan memperbaiki dirimu, janganlah kamu sibuk membicarakan orang lain. Barangsiapa yang senantiasa disibukkan dengan membicarakan orang lain maka sungguh dia telah terpedaya.” (lihat *ar-Risalah al-Mughniyah*, hal. 38)

129. Belajar Mengakui Kesalahan

Muhammad bin Wasi' *rahimahullah* berkata, “Seandainya dosa itu mengeluarkan bau niscaya kalian tidak akan sanggup mendekat kepadaku, karena betapa busuknya bau [dosa] yang keluar dariku.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 365)

130. Bersumber dari dalam Hati

Dikisahkan, ada seorang tukang kisah mengadu kepada Muhammad bin Wasi'. Dia berkata, “Mengapa aku tidak melihat hati yang menjadi khusyu', mata yang mencucurkan air mata, dan kulit yang bergetar?”. Maka Muhammad menjawab, “Wahai fulan, tidaklah aku pandang orang-orang itu seperti itu kecuali diakibatkan apa yang ada pada dirimu. Karena sesungguhnya dzikir/nasehat jika keluar dari hati [yang jernih] niscaya akan meresap ke dalam hati pula.” (lihat *Aina Nahnu min Akhlaq as-Salaf*, hal. 12)

131. Meresapnya Nasihat ke dalam Hati

Syahr bin Hausyab *rahimahullah* berkata, “Jika seorang menuturkan pembicaraan kepada suatu kaum niscaya pembicaraannya akan meresap ke dalam hati mereka sebagaimana sejauh mana pembicaraan [nasihat] itu bisa teresap ke dalam hatinya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliyaa'*, hal. 660)

132. Ciri Kebaikan Seorang Hamba

Yunus bin 'Ubaid *rahimahullah* berkata, “Dua perkara jika hal itu baik pada diri seorang hamba maka baiklah urusannya yang lain, yaitu sholat dan lisannya.” (lihat *at-Tahdzib al-Maudhu'i li Hilyat al-Auliya'*, hal. 274)

133. Ketika Allah Berpaling dari Seorang Hamba

Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, “Salah satu tanda bahwa Allah telah berpaling/tidak peduli dengan seorang hamba adalah ketika Allah jadikan dia sibuk dalam hal-hal yang tidak penting baginya.” (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 115)

134. Menjaga Lisan

Abu Dzarr *radhiyallahu'anhu* berkata, “Barangsiapa yang menghitung ucapannya adalah bagian dari amalnya niscaya ucapannya akan menjadi sedikit kecuali dalam hal-hal yang penting dan bermanfaat baginya.” (lihat *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 115)

135. Bahaya Lisan

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Demi Allah yang tiada sesembahan yang benar selain-Nya. Tidak ada di muka bumi ini sesuatu yang lebih butuh dipenjara dalam waktu yang lama selain daripada lisan.” (lihat *az-Zuhd li Ibni Abi 'Ashim*, hal. 26)

136. Berhati-Hati Menyampaikan Berita

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *“Cukuplah menjadi sebuah dosa apabila seorang selalu menceritakan setiap berita/kabar yang dia dengar/dapatkan.”* (lihat Aina Nahnu min Ha'ula'i, 2/76)

137. Bahaya Tidak Meneliti Berita

Abdurrahman bin Mahdi *rahimahullah* berkata, “Tidaklah seorang menjadi imam/teladan apabila dia selalu menuturkan setiap pembicaraan/hadits yang dia dengar. Dan tidak pula menjadi imam/panutan orang yang senantiasa menyampaikan hadits -tanpa meneliti- dari siapa pun datangnya.” (lihat *adh-Dhu'afa' al-Kabir* Jilid 1 hal. 9)

138. Akibat Adu Domba

Yahya bin Aktsam *rahimahullah* berkata, “Tukang namimah/adu-domba lebih jelek daripada tukang sihir. Seorang tukang namimah bisa melakukan sesuatu dalam waktu satu jam apa yang tidak bisa dilakukan oleh seorang tukang sihir selama sebulan.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i* [2/128])

139. Makna Tawadhu'

al-Hasan berkata, “Tahukah kalian apa itu tawadhu'? Tawadhu' itu adalah ketika kamu keluar dari rumahmu, maka tidaklah kamu bertemu seorang muslim melainkan kamu melihat dirinya memiliki suatu kelebihan di atas dirimu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

140. Makna Ujub

Abdullah bin al-Mubarok pernah ditanya mengenai ujub. Maka beliau menjawab, “Yaitu ketika kamu melihat pada dirimu ada sesuatu -keutamaan- yang tidak ada pada selainmu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/119)

141. Ambisi Terhadap Jabatan

Fudhail berkata, “Barangsiapa yang mencintai/ambisi kepemimpinan maka dia tidak akan beruntung selamanya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/125)

142. Bercermin Diri

Ayyub as-Sakhtiyani berkata, “Apabila disebutkan mengenai orang-orang salih maka aku merasa diriku bukan termasuk golongan mereka.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 5/126)

143. Ketinggian dan Keutamaan

Imam Syafi'i berkata, “Orang yang paling tinggi kedudukannya adalah yang tidak melihat kedudukannya. Dan orang yang paling banyak keutamaannya adalah yang tidak melihat keutamaannya.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i,* 5/126)

144. Mengenal Kadar Diri

Ibnul Mubarok berkata, “Apabila seorang telah mengenali kadar dirinya sendiri maka jadilah dirinya itu jauh lebih hina daripada anjing.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i,* 5/128)

145. Tidak Terpedaya oleh Pujian dan Celaan

Sufyan berkata, “Apabila kamu telah mengenali jati dirimu maka tidaklah membahayakanmu apa yang diucapkan orang-orang.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i,* 5/128)

146. Sebab Datangnya Bencana

Qatadah berkata, “Barangsiapa yang diberikan harta, keelokan rupa, pakaian, atau ilmu kemudian dia tidak tawadhu' di dalamnya maka itu akan berubah menjadi bencana baginya kelak pada hari kiamat.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i,* 5/129)

147. Memuliakan Orang Lain

Bakr bin Abdullah al-Muzani berkata, “Apabila kamu melihat seorang yang lebih tua darimu maka katakanlah -di dalam hatimu- bahwa orang ini telah mendahuluiku dalam hal iman dan amal salih. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat orang yang lebih muda darimu maka katakanlah bahwa aku telah mendahuluinya dalam hal berbuat dosa dan maksiat. Maka dia lebih baik dariku. Apabila kamu melihat saudara-saudaramu memuliakanmu dan mengagungkanmu maka katakanlah bahwa ini adalah sebuah keutamaan yang mereka kerjakan. Apabila kamu melihat pada diri mereka ada suatu kekurangan/sikap kurang sopan maka katakanlah bahwa ini adalah akibat dosa yang aku kerjakan.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i,* 5/129-130)

148. Jalan Menuju Tawadhu'

Abu Sulaiman berkata, “Seorang hamba tidak akan bisa menjadi tawadhu' kecuali setelah mengenali jati dirinya sendiri.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i,* 5/141)

149. Tanda Kemunafikan

Wahb bin Munabbih berkata, “Tanda orang munafik itu adalah membenci celaan/kritikan dan menggandrungi pujian.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i,* 5/141)

150. Jangan Terbuai Sanjungan

Adalah Sufyan ats-Tsauri apabila orang menceritakan bahwa ada yang melihatnya di dalam mimpi -yang berisi pertanda baik- maka beliau berkata, “Aku yang lebih mengenali diriku sendiri daripada orang-orang yang bermimpi itu.” (lihat *Aina Nahnu min Haa'ulaa'i,* 5/146)

Sekilas Mengenal FORSIM dan Ma'had al-Mubarok

FORSIM adalah singkatan dari Forum Studi Islam Mahasiswa. FORSIM merupakan organisasi dakwah Islam yang digerakkan oleh para mahasiswa dan alumni serta pegiat dakwah kampus dari beberapa universitas di Yogyakarta diantaranya dari UGM dan UMY. Kegiatan rutin yang diadakan berupa program Ma'had al-Mubarok dan pelajaran bahasa arab serta program wisma muslim di dekat kampus UMY. Selain itu, FORSIM juga mengelola website Ma'had al-Mubarok (www.al-mubarok.com) dan menerbitkan buku saku gratis untuk mahasiswa baru.

FORSIM juga sedang menggalang dana untuk pendirian pusat dakwah dan kajian Islam dengan nama Graha al-Mubarok. Graha al-Mubarok dirancang sebagai sebuah komplek gedung dakwah, masjid dan pesantren mahasiswa. Selain berfungsi untuk menjadi tempat belajar diniyah bagi para mahasiswa maka markas ini juga akan dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan dakwah Islam di tengah masyarakat. Alhamdulillah sampai saat ini sudah terkumpul donasi sekitar Rp.200 juta untuk keperluan pendirian dan pembangunan Graha al-Mubarok.

Alhamdulillah, dengan bantuan dari Allah kemudian dukungan dari rekan-rekan pengurus, ada sebagian donatur yang bersedia mewakafkan tanahnya untuk menjadi lokasi pendirian masjid. Lokasi tanah ini berjarak kurang lebih 10 menit dari kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Sampai saat ini panitia masih berusaha menempuh tahapan-tahapan menuju pembentukan Yayasan yang akan menaungi masjid tersebut dan mengelola kegiatan Graha al-Mubarok di masa yang akan datang. Untuk itu dibutuhkan bantuan dari segenap pihak baik berupa donasi maupun sumber daya manusia atau dukungan lainnya.

Rekening Donasi Operasional Ma'had al-Mubarok :

BNI Syariah **020 033 6067** atas nama **Windri Atmoko**

Konfirmasi Donasi via SMS : Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Zakaria#Jakarta#Donasi Ma'had#10 Maret 2016#500.000

Dikirimkan ke no HP : **0857 4262 4444** (sms/wa)